

Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi

Moh. Irmawan Jauhari ^{*1}, A. Jauhar Fuad², Muhammad Akmal Auli³, Istiqomah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

*Corresponding Author: irmawanj@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
24 Maret 2024	21 Mei 2023	25 Juli 2024	30 Juli 2024

Abstract

This article aims to analyze the local value of religious moderate attitudes and the habituation process of moderate attitudes based on social space in Besowo Kepung Kediri. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type to explore data related to the habitus model at the research location. Data was obtained through observations and interviews in the field as well as supporting documentation. Where data sources through informants were taken from some Besowo residents who were considered knowledgeable and competent to answer research questions including community leaders, religious leaders and village government. The analysis was carried out in three simultaneous stages, namely, condensation, verification and data presentation. The research results state: 1) Local values of moderate attitudes that exist at the research location include tolerance, compassion, willingness to accept other people's religions, gentleness in religious activities, and justice. These local values are applied well so that the community has a high awareness of the importance of caring for diversity so that cultural immunity emerges. 2) The process of habituation to a moderate attitude receives a response and support from religious leaders, stakeholders, and the village government. Everyone is active in habituating moderate attitudes to direct society to adopt cultural values that support moderate attitudes. Habituation is strengthened by the behavior of religious communities who support each other with policy makers to create conduciveness.

Keywords: Phenomenological Approach, Habitus, Religious Moderate.

How to cite: Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, & Istiqomah. (2024). Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 417–438. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2186>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Desa Besowo yang terletak di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri memiliki kondisi plural yang cukup unik. Selain terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya yakni Islam, Kristen, dan Hindu, juga memiliki kesadaran multikultural yang cukup tinggi dibuktikan kuatnya sikap moderat dengan beberapa indikator seperti saling menghargai, saling menghormati, adil, toleran, dan berpikiran terbuka.¹ Masyarakat tidak pernah memperlakukan perbedaan agama atau suku bangsa yang ada, selama warga Besowo, maka kita harus saling membantu, saling menghargai dan menghormati, serta tidak menyinggung masalah pribadi seperti agama.² Masyarakat kuat sikap toleransinya mengingat kebiasaan ini sudah berjalan lama dan menyadari pentingnya toleransi bagi kebersamaan hidup.³

Bentuk sikap moderat dari warga Besowo adalah dalam setiap peringatan hari besar agama, terjadi anjang sana untuk memberikan ucapan selamat.⁴ Selain itu dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh dusun maupun desa, seluruh umat bersatu padu dan terdapat doa bersama yang dilakukan oleh setiap pemuka agama.⁵ Pada akhir 2023, SD Negeri 2 Besowo membangun tiga tempat rumah ibadah yakni musholla, gereja, dan pura di halaman sekolah untuk menguatkan sikap moderat yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal.⁶ Desa Besowo Kepung Kediri dalam perspektif habitus memiliki keunikan antara lain adalah, 1) adanya kesepahaman bersama yang sudah terbangun kuat dan menjadi sistem nilai masyarakat, 2) nilai-nilai tersebut diwariskan secara berkelanjutan sehingga sampai sekarang tetap menjadi sebuah kesepahaman bersama, 3) penggunaan ruang sosial untuk memperkuat sikap moderat di masyarakat.

Masyarakat desa Besowo sejak dari dahulu telah terbiasa dengan pluralisme. Sehingga mereka biasa hidup bersama dalam perbedaan, berdampingan dengan toleransi tinggi, guyub rukun, tolong menolong, *tepo sliro* atau saling menghargai.⁷ Tim

¹ Jauhari, "Konstruksi Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial Di Desa Besowo Kepung Kediri."

² "Wawancara."

³ "Wawancara 02."

⁴ Syaepu, "TRADISI ANJANG SANA-SINI SEBAGAI BENTUK KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BESOWO."

⁵ "Wawancara03."

⁶ Misbahudin, "Pendidikan Kebhinnekaan Melalui Pembangunan Tiga Tempat Peribadatan Dalam Satu Komplek."

⁷ "Wawancara 02."

peneliti menemukan beberapa praktik kerukunan hidup bermasyarakat antara tiga agama di desa Besowo dilandasi oleh nilai-nilai kultural penopang moderasi beragama. Nilai lokal terkait sikap moderat di masyarakat Besowo Kepung Kediri menjadi basis dari budaya moderasi yang kuat untuk menjamin kebersamaan kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa nilai yang disepakati dan dijalankan bersama agar kehidupan masyarakat Besowo menjadi semakin lebih baik di tengah perbedaan yang ada.⁸

Setiap kegiatan khususnya pada ruang sosial dimensi keagamaan selain menguatkan dimensi religiusitas pemeluknya juga mengajarkan nilai-nilai moderasi yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat kemudian merasa wajib menjaga desa dari hal-hal yang mengarah kepada perpecahan. Contohnya adalah dalam kegiatan kerohanian nasrani, selain menanamkan nilai-nilai keagamaan juga dikuatkan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi di Besowo.⁹ Ibadah umat Nasrani pada hari minggu juga berisi khutbah yang menguatkan keimanan dan sekaligus memberikan pernyataan bahwa umat Nasrani harus bisa berkontribusi positif untuk kebaikan Besowo.¹⁰ Majelis Ta'lim maupun rutin yasinan sampai muslimatan, juga memberikan pentingnya kerukunan dan sikap toleransi untuk menjaga keutuhan dan ketentraman Besowo.¹¹ Majelis ta'lim yang dilakukan oleh umat Islam juga memberikan penekanan yang tidak jauh berbeda. Terdapat muatan dan penekanan toleransi dilingkungan pluralis pada umat Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Demikian juga pada kegiatan Pasraman yang dilakukan oleh umat Hindu, pemangku menyampaikan pentingnya nilai-nilai kasih sayang kepada sesama manusia dalam bentuk saling menghormati sesama, saling menghargai, dan berkontribusi positif untuk kebaikan bersama.¹³

Terdapat dukungan positif dari pemerintahan desa Besowo untuk menjaga kondusifitas yang ada sehingga nilai moderat yang ada terjaga dengan baik. Dalam hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif pemerintahan desa Besowo mulai kepala desa,

⁸ "Wawancara."

⁹ "Wawancara04."

¹⁰ "Wawancara."

¹¹ "Wawancara05."

¹² obs.01, "Observasi."

¹³ obs.03, "Observasi."

para perangkat, sampai RT/RW ditingkatkan bawah untuk menjaga realitas plural yang ada di Besowo.¹⁴ Selain itu juga dalam setiap kegiatan di tingkatan desa, pihak pemerintahan desa selalu menggandeng semua kelompok agama untuk memberikan rasa nyaman dan keadilan kepada semua pihak.¹⁵

Sikap moderat khususnya yang berangkat dari *local wisdom* diperlukan untuk menjaga keragaman yang ada dan menyalurkan benturan kepentingan yang terjadi. Mengingat moderasi penting dalam sebuah negara yang majemuk untuk memberikan pemahaman warganya untuk tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.¹⁶ Moderasi di Indonesia mendapatkan unsur intrinsik yang bagus dengan nilai-nilai luhur dalam Pancasila. Dimana sebagai ideologi negara, ia berfungsi juga seperti sebuah ikat yang menjaga seluruh elemen anak bangsa untuk tidak tercerai berai.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi atas nilai lokal sikap moderat berbasis ruang sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, dan proses habituasi sikap moderat berbasis ruang sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini pendekatannya kualitatif dengan jenis fenomenologis. Tim berusaha mendeskripsikan, menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran dan persepsi manusia baik individu maupun kelompok.¹⁸ Fenomenologi fokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya.¹⁹ Fenomenologi juga berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik.²⁰

Lokasi penelitian di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Lokasi dipilih karena keunikan dan karakteristik yang berkaitan dengan tema penelitian.

¹⁴ obs.02, "Observasi."

¹⁵ "Wawancara06."

¹⁶ Sumarto and Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren."

¹⁷ Jauhari, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Konstruksi Sosial Pancasila."

¹⁸ Ghony and Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁹ Main and dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*.

²⁰ Barnawi and Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan:Teori Dan Praktik*.

Kesesuaian karakter tersebut menjadikan penelitian yang akan dilakukan oleh tim menjadi sangat naturalistik. Lokasi penelitian menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dipotret dengan teori habitus dengan mendasarkan pada sikap moderat berbasis ruang sosial dalam masyarakat.²¹ Dimana Desa Besowo dengan realitas multikultural yang ada mampu dijaga dengan baik dengan memanfaatkan ruang sosial untuk meneguhkan sikap moderat. Kuatnya habitus sikap moderat berbasis ruang sosial dalam masyarakat multikultural menjadikan perbedaan suku, agama, strata ekonomi, dapat diatur dan dikelola dengan baik.

Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di lapangan serta dokumentasi yang mendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya.²² Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Kerja Teori Habitus

Habitus menurut Pierre Felix Bourdieu memberi penekanan peran aktor atau subjektivitas yang dikenal dengan metode strukturalisme-konstruktif.²⁴ Dunia sosial atau empirik melahirkan sebuah teori sosiologi yang terdapat strukturnya.²⁵ Dualisme dunia sosial dalam konstruksi sosial Berger melahirkan subjektivisme dan objektivisme yang tertata rapi dan simultan diurai dengan pendekatan terbaru. Keduanya memiliki keterkaitan yang dapat dijelaskan dengan pendekatan habitus.²⁶ Dialektika subjektivisme-objektivisme dilihat dari wilayah praksis sehingga memunculkan

²¹ obs.03, "Observasi."

²² Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*.

²³ Miles and Hubermans, *Qualitative Data Analysis A Mebods Sourcebook*.

²⁴ Ritzer, *Teori SOsiologi*.

²⁵ Bordieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*.

²⁶ Bordieu, *Habitus: Sebuah Perasaan Akan Tempat*.

keterkaitan antara obyektifitas dan relativitas agen. Pengembangan ini berorientasi pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial, yang disebut strukturalisme genetis. Yaitu pemaduan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.²⁷ Penekanan subjektifitas tampak pada dinamika aktor yang mampu berimprovisasi secara teratur, meski dihasilkan tanpa sengaja.²⁸

Unsur *habitus* meliputi tiga hal yakni Arena, kapital, dan praktik sosial. Arena adalah tempat untuk menjelaskan gejala-gejala sosial yang penuh mufakat, bekerja secara otonom dengan hukumnya sendiri misal arena politik, seni, agama, dan lainnya. Arena yang paling penting adalah politik, dimana hirarki hubungan kekuasaan di dalam politik dapat membantu menstrukturkan semua ruang lainnya.²⁹ Tiga tahap untuk menganalisis arena adalah pertama, yang mencerminkan keunggulan arena kekuasaan. Melacak hubungan setiap arena spesifik ke arena politis. Kedua, memetakan struktur objektif relasi antar posisi yang ada di dalam arena. Ketiga, berusaha menentukan hakikat *habitus* para agen yang menduduki aneka tipe posisi di dalam arena itu.³⁰

Kapital merupakan bagian dari komponen yang membentuk *habitus*. Bourdieu memberikan penekanan bahwa maksud dari kapital bukan dalam pengertian material ekonomi namun bisa lebih luas seperti kearifan sosial, nilai dan norma sosial, budaya, dan unsur intrinsik lain dalam masyarakat. Kapital bergantung secara detail pada posisi yang berbeda dalam ruang sosial dan pasti dapat dipengaruhi oleh pendidikan mandiri. Setiap budaya, setiap masyarakat, setiap kelas, memiliki *habitus* yang terutama dibentuk oleh asal-usul sosial. Posisi individu dalam ruang sosial bergantung pada *habitus* dan volume modal.³¹ Empat jenis kapital adalah ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Bagi Bourdieu ekonomi adalah kapital utama mengingat kapital lain dapat diperoleh dengannya.³² Kapital budaya dapat dibagi menjadi materiil dan non materiil dimana semuanya saling berkaitan. Individu maupun kelompok berjuang keras untuk

²⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi*.

²⁸ Bourdieu, *Habitus: Sebuah Perasaan Akan Tempat*.

²⁹ Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*.

³⁰ Ritzer, *Teori Sosiologi*.

³¹ Bourdieu, *Habitus: Sebuah Perasaan Akan Tempat*.

³² Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*.

mendapatkan kapital budaya sampai menghasilkan persaingan antara pelaku modal budaya yang tergabung secara dominan dan pemegang modal ekonomi. Kapital sosial terdiri dari relasi-relasi sosial yang bernilai diantara manusia seperti jaringan, hubungan bisnis, hubungan sosial dalam masyarakat. Kapital simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang.³³

Praktik adalah dialektika dari *habitus*, *kapital*, dan *arena* untuk kemudian dijadikan sebagai praktik.³⁴ Praktik dirumuskan sebagai hasil dinamika dialektika antara internalisasi eksterior yang dalam hal ini disebut sebagai arena dengan eksternalisasi interior atau dua hal yaitu *habitus* dan kapital.³⁵ Perilaku individu dengan demikian bukanlah tindakan yang murni berangkat dari dirinya sendiri. Mengingat hal tersebut dikarenakan sebagai bentuk hasil interaksi antara pelaku sosial dan struktur sosial, interaksi dialektis antara *habitus* dan *arena* atau *struktur*.

Habitus terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. *Habitus* dibangun melalui tiga hal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah.³⁶ Membentuk habitus membutuhkan lembaga pendidikan, keluarga, dan institusi sosial. Mengingat disposisi-disposisi yang berupa skema persepsi dan tindakan akan menjadikan mereka ulang kembali, memproduksi ulang pemahamannya dimanapun berada.³⁷

Dinamika Moderasi Beragama

Moderasi dalam Islam dekat dengan wasatiyah yang memiliki dua kata kunci yaitu keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*).³⁸ Moderasi penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks

³³ Bordieu, *Habitus: Sebuah Perasaan Akan Tempat*.

³⁴ Bordieu.

³⁵ Esha, "Membincang Perempuan Bersama Bordieu."

³⁶ Wempi, "Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka."

³⁷ Jauhari, *Konstruksi Sikap Tasamuh Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Pada Lembaga Pendidikan*.

³⁸ Khair and Legowo, "Habitus Cangkruan Mahasiswa Bawean Di Surabaya Dalam Diskursus Pembangunan."

keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.³⁹ Moderasi di Indonesia mendapatkan unsur intrinsik yang bagus dengan nilai-nilai luhur dalam Pancasila yang berfungsi juga seperti sebuah ikat yang menjaga seluruh elemen anak bangsa untuk tidak tercerai berai.⁴⁰

Indikator dari moderasi yakni *Ta'aruf*, *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth*, dan *ta'awun*. *At-Ta'aruf* merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa.⁴¹ *Ta'aruf* berfungsi sebagai perekat sosial mengingat dengan interaksi dan saling mengenal, akan terjadi penyesuaian-penyesuaian di dalam diri kelompok satu dengan yang lainnya. *Tawasuth* sebagai ciri dari islam inklusif memberikan penekanan tentang sebuah sikap moderat, tidak terlalu ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.⁴² *Tasamuh* (toleransi) merupakan sikap utama dalam moderasi mengingat dalam praksis kehidupan mencoba tidak melakukan klaim kebenaran kepada suatu golongan tertentu.⁴³

Perbedaan penafsiran tidak seharusnya menutup kran pemberdayaan komitmen kebersamaan, keterbukaan dan kesatuan dalam menjawab problem yang lebih mendasar.⁴⁴ *Ta'awun* atau saling menolong merupakan hal positif yang bisa dilakukan oleh siapapun tanpa memandang agama, suku, budaya, dan lain sebagainya.⁴⁵ Dalam masa sulit maupun terkena bencana, sikap saling menolong merupakan tanda apabila masih ada yang peduli pada manusia dan kemanusiaan.⁴⁶ *Tawazun* merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dan melupakan duniawi, atau sebaliknya.⁴⁷

Ruang Sosial

³⁹ Sumarto and Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren."

⁴⁰ Jauhari, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Konstruksi Sosial Pancasila."

⁴¹ Hasan, *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pencegah Radikalisme*.

⁴² Hasan.

⁴³ Jauhari, "Internalisasi Toleransi Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grogol Kediri)."

⁴⁴ Hasan, *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pencegah Radikalisme*.

⁴⁵ Salam and Jauhari, "Inkulkasi Nilai Multikultural Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso."

⁴⁶ Hasan, *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pencegah Radikalisme*.

⁴⁷ Hasan.

Ruang sosial merupakan tempat yang terdapat berbagai macam proses produksi dan reproduksi dari dinamika yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁸ Bentuk produk ruang sosial yang diciptakan masyarakat dan menjadi ciri dari masyarakat berupa kegiatan seperti tradisi atau budaya.⁴⁹ Ruang sosial adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan.⁵⁰ Tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya.⁵¹ Ruang sosial terkait aspek ruang dan waktu bersifat konstitutif (aturan) dimana tindakan sosial yang dilakukan akan disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang dan waktu ia berada.⁵²

Peran ruang sosial antara mendorong performa ekonomi regional, (a) mendorong masyarakat untuk aktif melakukan kegiatan fisik, (b) mengurangi stress dengan adanya ruang-ruang yang dikelola dengan baik untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang, (c) menyediakan ruang untuk interaksi dan pembelajaran sosial pada segala usia, (d) mengurangi risiko terjadinya kejahatan dengan adanya aktifitas umum di area tersebut, (e) mengurangi risiko munculnya sikap anti sosial, (f) mendorong dan meningkatkan kualitas kehidupan berkomunitas, (g) mendorong terjadinya interaksi antar budaya.⁵³

Nilai Lokal Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Masyarakat desa Besowo sejak dari dahulu telah terbiasa dengan pluralisme sehingga terbiasa hidup bersama dalam perbedaan, berdampingan dengan toleransi tinggi, guyub rukun, tolong menolong, *tepo sliro* atau saling menghargai.⁵⁴ Nilai lokal sikap moderat menjadi basis untuk menjamin kebersamaan hidup bermasyarakat. Beberapa nilai lokal tersebut antara lain adalah:

1) Toleransi

⁴⁸ WIdyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Simmel*.

⁴⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi*.

⁵⁰ Hakim, *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*.

⁵¹ Carr, *Public Space*.

⁵² Ritzer, *Teori Sosiologi*.

⁵³ Carmona and Hammond, *Public Space: The Management Dimension*.

⁵⁴ obs.04, "Observasi."

Toleransi tampak dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti acara pernikahan, sampai penyelenggaraan kematian.⁵⁵ Toleransi muncul juga dalam acara musyawarah yang dilakukan warga seperti musyawarah PHBN, dan musyawarah lingkungan. Bentuknya adalah pembagian tugas yang proporsional tanpa melihat latarbelakang sehingga semuanya dibagi rata dan sesuai kemampuan.⁵⁶ Toleransi dalam beragama tampak dalam perayaan hari besar. Semua umat beragama menghormati perayaan agama dengan melakukan kunjungan kepada yang merayakan serta menghindari beberapa hal yang melanggar ketentraman perayaan tersebut.⁵⁷ Ketika natal masyarakat Islam dan Hindu mengunjungi sanak saudara dan tetangga yang merayakannya. Demikian juga ketika idul fitri. Dan ketika masyarakat Hindu melakukan Nyepi, umat Islam dan Kristen tidak melakukan kegiatan yang mengganggu perayaan tersebut.⁵⁸ Pada hari raya idul adha umat muslim di Besowo tidak pernah menyembelih lembu.⁵⁹

Bentuk toleransi lainnya adalah, pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak desa, seperti perayaan HUT RI, sering diakhir acara akan diadakan acara doa bersama yang dilakukan tiga pemuka agama.⁶⁰ Toleransi juga tampak pada hajatan dan kenduri yang diadakan masyarakat. Umat Islam yang mempunyai hajat kenduri akan mengundang tetangganya baik yang beragama Islam maupun non muslim.⁶¹ Apabila ada non muslim yang hajatan akan mengundang tetangganya untuk makan-makan dimana mereka untuk menyembelih hewan justru percaya kepada orang Islam.⁶²

2) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam masyarakat Besowo merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan yang majemuk.⁶³ Bentuk kasih sayang seperti kesediaan masing-masing pemeluk agama untuk saling berkunjung dalam peringatan hari raya, saling membantu tetangganya, dan kerjabakti untuk kepentingan sosial maupun

⁵⁵ Observasi, 2023. Dokumentasi, 2023.

⁵⁶ "Wawancara."

⁵⁷ "Wawancara 02."

⁵⁸ "Wawancara03."

⁵⁹ "Wawancara 02."

⁶⁰ "Wawancara04."

⁶¹ "Wawancara05."

⁶² "Wawancara07."

⁶³ "Wawancara06."

keagamaan.⁶⁴ Kasih sayang juga mewujud dalam bentuk saling berbagi dari masyarakat Besowo. Seluruh umat sebisa mungkin menerapkan saling berbagi mengingat dampak sosialnya sangat besar.⁶⁵ Kasih sayang tidak memandang status maupun agama seseorang karena berdasarkan hati nurani, meski bisa saja dahulu dimulai dari kesepakatan untuk membentuk kehidupan yang harmonis.⁶⁶ Kasih sayang di Besowo dibuktikan dengan kesediaan warga membantu orang lain yang mengalami musibah.⁶⁷

Kasih sayang yang ada di Besowo diharapkan menguatkan kebersamaan mengingat dengan kasih sayang yang tulus semua bisa melakukan kegiatan dengan damai dan aman.⁶⁸ Kasih sayang mewujud dalam berbagai bentuk kerjasama untuk kehidupan yang lebih baik, membangun rasa saling memiliki dan membuat rasa persaudaraan. Meskipun berbeda namun kalau sudah satu Besowo, otomatis kami merasa saudara semua.⁶⁹

3) Rela dengan Agama Orang Lain

Rela dengan agama orang lain bisa dipahami bahwa masyarakat Besowo tidak mempermasalahkan pilihan agama dari warganya. Tidak ada pemaksaan atau mendiskreditkan agama orang lain.⁷⁰ Sebagian warga desa Besowo pernah mengalami perpindahan agama dengan berbagai macam pertimbangan. Yang pasti masyarakat Besowo sudah menganggap apabila agama benar-benar menjadi urusan pribadi masing-masing. Sehingga apapun pilihan tetangganya mengenai agama yang dipilih, mereka tidak mempermasalahkan.⁷¹ Keadaan saling mengerti dan saling menghargai ini menjadikan Besowo tetap terjaga kondusifitasnya.⁷² Setiap warga Besowo memiliki kebebasan penuh untuk menentukan agama yang dipilih, yang sesuai dengan pertimbangan masing-masing. Perpindahan dan perbedaan agama dalam satu keluarga tidak menjadi permasalahan untuk tetap menjalin kekerabatan.⁷³

⁶⁴ “Wawancara.”

⁶⁵ “Wawancara08.”

⁶⁶ “Wawancara09.”

⁶⁷ “Wawancara03.”

⁶⁸ “Wawancara04.”

⁶⁹ “Wawancara06.”

⁷⁰ obs.02, “Observasi.”

⁷¹ “Wawancara03.”

⁷² “Wawancara05.”

⁷³ “Wawancara.”

Kebebasan beragama menghasilkan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya yang mengarah pada terciptanya kerukunan hidup. Kebebasan beragama menjadikan tidak ada rasa takut atau was-was akan singgungan dengan agama lain sehingga desa ini nyaman dan mendukung untuk pengembangan kemajuan desa.⁷⁴ Relasi dengan pilihan agama orang lain menyajikan realitas bila setiap warga di Besowo memiliki kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama.⁷⁵

4) Lemah Lembut dalam Kegiatan Keagamaan

Keberadaan tiga agama di Besowo disadari dengan baik. Warga Besowo menghindari persaingan yang cenderung menyudutkan salah satu agama, menyamakan persepsi bila kegiatan keagamaan tidak perlu melakukan provokasi maupun menyudutkan salah satu agama yang ada.⁷⁶ Kerukunan yang bertahan sampai sekarang jangan rusak hanya gara-gara masalah kecil. Meskipun kita tidak sepakat dengan keyakinan mereka, biarlah itu disimpan dalam hati karena kebebasan agama adalah hak mereka, dan dengan tidak menyinggung agama mereka maka secara otomatis kita sudah menjaga kerukunan beragama di Besowo.⁷⁷ Umat Islam memiliki beragam kegiatan yang lebih banyak. Dan kegiatan-kegiatan tersebut menggunakan pengeras suara. Mau mau atau tidak diperlukan kehati-hatian bagi penyelenggara agar menghindari permasalahan dengan warga Besowo yang beda agama.⁷⁸

Acara majlis ta'lim dan jama'ah ibu-ibu dalam pelaksanaannya menggunakan pengeras suara. Selain sebagai sarana dakwah dan syiar agama, juga untuk merekatkan ikatan emosional ibu-ibu yang beragama Islam. Tidak jarang pula acara tersebut disisipi pengajian singkat untuk menguatkan keimanan, maka dalam pengajian yang singkat tersebut diberikan penguatan-penguatan yang tidak menyinggung umat agama lain.⁷⁹ Kegiatan keagamaan yang baik dan tidak mendiskreditkan umat lain penting dilakukan oleh semua pemeluk agama di

⁷⁴ "Wawancara06."

⁷⁵ obs.03, "Observasi."

⁷⁶ "Wawancara."

⁷⁷ "Wawancara07."

⁷⁸ "Wawancara04."

⁷⁹ obs.05, "Observasi."

Besowo. Tentunya masing-masing agama memiliki kegiatan sendiri sehingga diperlukan kesadaran untuk tidak menyinggung agama lain sehingga kerukunan di Besowo bisa dijaga bersama-sama.⁸⁰

5) Keadilan

Besowo menerapkan konsep keadilan agar hubungan umat beragama yang sudah dibangun dengan baik dapat dipertahankan. Keadilan di Besowo diterapkan bersamaan dengan kesetaraan karena saling berkaitan dalam pelaksanaannya.⁸¹ Keadilan prakteknya adalah dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan kebersamaan yang sudah ada. Pemdes Besowo dalam konsep keadilan kepada seluruh umat beragama yang ada, memberikan hak dan kewajiban yang sama, bahkan ketika ada kegiatan PHBN, semua pemuka agama dari masing-masing agama turut membaca doa.⁸² Dalam kegiatan PHBN tahun 2023 yang dilakukan Pemdes Besowo, peneliti mengamati bahwa semua warga Besowo mendapatkan perlakuan yang baik dan menunjukkan bentuk keadilan. Dimana dalam pada waktu itu tim peneliti mengikuti rapat PHBN sampai pada pelaksanaannya.⁸³

Keadilan memberikan perlakuan dengan baik pada seluruh penganut agama yang ada. Sebagai perangkat desa, kami dilarang untuk berpihak pada salah satu agama maupun kelompok tertentu.⁸⁴ Semua warganya memiliki hak yang sama dalam pemerintahan, mereka berhak mendapatkan pelayanan yang baik, berhak menjadi pamong, dan lain sebagainya. Sebagai warga Besowo, juga harus aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan demi kebaikan bersama.⁸⁵

Proses Habitiasi Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Proses habitiasi sikap moderat berbasis ruang sosial di Desa Besowo memiliki beberapa tahap. Setiap kegiatan selalu mengajarkan nilai-nilai moderasi berbasis realitas Besowo.⁸⁶ Masyarakat merasa wajib menjaga desa Besowo dari hal yang mengarah

⁸⁰ "Wawancara."

⁸¹ obs.01, "Observasi."

⁸² obs.04, "Observasi."

⁸³ "Wawancara03."

⁸⁴ "Wawancara04."

⁸⁵ "Wawancara05."

⁸⁶ obs.01, "Observasi."

kepada perpecahan. Dalam kegiatan kerohanian nasrani, selain menanamkan nilai-nilai keagamaan juga dikuatkan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi di Besowo.⁸⁷ Majelis Ta'lim maupun rutinan yasinan sampai muslimatan, juga memberikan pentingnya kerukunan dan sikap toleransi untuk menjaga keutuhan dan ketentraman Besowo.⁸⁸ Kegiatan Pasraman yang dilakukan umat Hindu di pura, pemangku juga menyampaikan pentingnya nilai-nilai kasih sayang kepada sesama manusia dalam bentuk saling menghormati sesama, saling menghargai, dan berkontribusi positif untuk kebaikan bersama.⁸⁹

Pemerintahan Desa Besowo dengan bijak memahami bahwa perlu dijaga dengan peraturan desa yang mendukung. Siapapun yang menjadi kepala desa dengan didukung oleh para pamong semaksimal mungkin menjaga keragaman yang ada.⁹⁰ Bentuk dukungan pemerintahan desa adalah keterlibatan aktif pemuka agama dalam beragam kegiatan yang ada serta tindakan proaktif kades Besowo beserta jajarannya untuk menjaga kondusifitas.⁹¹

Kegiatan PHBN maupun PHBA yang ada di Besowo, para pemuka agama mendapatkan dukungan positif dari pemerintahan desa. Sehingga seluruh warga Besowo antusias melaksanakannya mengingat hal tersebut menunjukkan citra diri Besowo sebagai kawasan pluralis.⁹² Ketika secara internal umat sudah tuntas dalam memahami keragaman yang ada di Besowo, maka kami arahkan mereka untuk mau bekerjasama dalam melakukan beragam kegiatan yang mendatangkan manfaat bersama.⁹³

Proses habituasi dimulai dari masing-masing umat beragama di Besowo. Kyai, Pendeta, dan Pemangku, menyampaikan pentingnya perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.⁹⁴ Para *stakeholder* yang dalam hal ini adalah pemuka agama menyadari keragaman yang ada di Besowo bukan sesuatu yang patut untuk diperdebatkan apalagi dibenturkan. Perbedaan yang ada justru menjadi sebuah modal dan keunikan dari

⁸⁷ "Wawancara08."

⁸⁸ "Wawancara06."

⁸⁹ "Wawancara04."

⁹⁰ obs.04, "Observasi."

⁹¹ obs.01, "Observasi."

⁹² "Wawancara03."

⁹³ "Wawancara."

⁹⁴ "Wawancara05."

Besowo untuk maju menjadi lebih baik. Dalam hal ini, para pemuka agama menjalankan peran dengan baik ketika membimbing umat dengan melakukan penguatan nilai keagamaan serta memberikan penekanan bahwa setiap umat beragama di Besowo dianjurkan untuk bersikap moderat terhadap siapapun khususnya warga Besowo sendiri.

Proses habituasi dikuatkan oleh kebijakan pemerintahan desa yang berusaha semaksimal mungkin menjaga kerukunan antar umat beragama.⁹⁵ Terdapat dukungan positif dari pemerintahan desa Besowo untuk menjaga kondusifitas yang ada sehingga nilai moderat yang ada terjaga dengan baik. Dalam hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif pemerintahan desa Besowo mulai kepala desa, para perangkat, sampai RT/RW ditingkatkan bawah untuk menjaga realitas plural yang ada di Besowo. Selain itu juga dalam setiap kegiatan di tingkat desa, pihak pemerintahan desa selalu menggandeng semua kelompok agama untuk memberikan rasa nyaman dan keadilan kepada semua pihak.⁹⁶

Habituasi menguat dengan keterlibatan seluruh umat beragama pada hampir semua kegiatan yang ada. Desa Besowo memiliki ruang sosial seperti kegiatan internal umat beragama maupun kegiatan umat antaragama. Ruang sosial tersebut ditambah juga dengan kegiatan rutin yang dilakukan pemerintahan desa Besowo untuk memperkuat ikatan emosional warga Besowo. Ruang sosial yang mendukung adanya habituasi sikap moderat ditambah dengan penguatan budaya bersih desa atau yang biasa disebut *barikan*.⁹⁷ Kegiatan ini diwariskan secara turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan yang normal dan dijaga dari generasi ke generasi selanjutnya.⁹⁸ *Barikan* juga didukung oleh beberapa perayaan kebudayaan semisal festival budaya yang diselenggarakan setiap setahun sekali dimana ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan antar umat beragama yang sudah memiliki hari besar masing-masing.⁹⁹

⁹⁵ "Wawancara07."

⁹⁶ obs.04, "Observasi."

⁹⁷ Muarifah, "NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TERHADAP TOLERANSI (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)."

⁹⁸ "Wawancara 02."

⁹⁹ "Wawancara."

Beberapa tradisi di desa Besowo menjadi ruang yang mempertemukan umat beragama menjadi keunikan tersendiri. Mengingat dalam ruang tersebut selain bermuatan spiritual mampu mendorong umat beragama bekerjasama dan bergotong royong untuk melakukan kegiatan tersebut. Mulai dari tahap persiapan hingga purna dalam suatu perayaan budaya dimana hal ini dilaksanakan rutin mulai dari 3 bulan sekali hingga setiap tahun.¹⁰⁰

Nilai Lokal Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Nilai lokal sikap moderat yang ada di Desa Besowo antara lain adalah toleransi, kasih sayang, rela dengan agama orang lain, lemah lembut dalam kegiatan keagamaan, dan keadilan. Semua nilai tersebut menyublim menjadi satu menjadi sikap moderat di Desa Besowo. Sikap moderat di Desa Besowo dengan demikian dilandasi oleh nilai kultural yang telah lama ada dan menjadi bentuk praksis sikap moderat. Nilai kultural yang mendukung sikap moderat berkontribusi besar pada kemampuan sebuah kelompok masyarakat untuk senantiasa ekuilibrium atau homeostatis, serta mengarah pada harmoni dan stabilitas.¹⁰¹

Nilai lokal yang ada menjadi spirit setiap umat beragama untuk mau bekerjasama dengan siapapun untuk kebaikan bersama di Besowo. Masyarakat di Besowo terlepas dari apapun agamanya menjadi merasa adil dan setara, dan tidak muncul bahasa mayoritas maupun minoritas. Hal mana setiap warga Besowo diterima dengan baik, diakomodir kepentingannya, diakui hak dan kewajiban mereka. Realitas yang demikian disatu sisi terkait fakta historis dimana Besowo memang tidak bisa dinafikan memiliki kaitan historis yang lama dimana mereka terbiasa hidup dalam keragaman pada masa kolonialisme dengan dibangunnya perkebunan dan pabrik kopi di Besowo.¹⁰²

Nilai kultural penopang sikap moderat yang diterapkan dengan baik menghasilkan empati massif yang cukup baik.¹⁰³ Empati mewujudkan pada tindakan person maupun komunitas untuk peduli terhadap pihak lain sehingga hal ini

¹⁰⁰ "Wawancara08."

¹⁰¹ Wulansari, *Sosiologi: Konsep Dan Teori*.

¹⁰² Jauhari, "Konstruksi Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial Di Desa Besowo Kepung Kediri."

¹⁰³ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial*.

membangun ikatan sosial di Besowo semakin kuat. Nilai lokal sikap moderat yang terapkan dengan baik membuat warga Besowo memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya merawat keragaman. Interaksi serta perilaku dalam keseharian dari warga Besowo senantiasa memberikan apresiasi positif dan menepis gejala-gejala yang mencoba mengoyak keragaman yang sudah mapan.

Nilai lokal sikap moderat yang mendorong imunitas kultural yang ada di Besowo merupakan modal sosial yang cukup menarik. Mengingat masyarakat memahami tidak hanya tataran teoritis bahwa keragaman adalah hal yang wajar. Perbedaan bukan untuk ditiadakan akan tetapi dicari titik temunya sehingga menghasilkan energi positif dalam kehidupan. Terjadinya pengulangan dan pewarisan nilai lokal sikap moderat di Besowo dalam ruang sosial membentuk transmisi budaya moderat kepada generasi muda sehingga mereka mampu menirunya.¹⁰⁴

Proses Habitiasi Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Proses habitiasi mendapat respon dan dukungan kuat dari beberapa pihak. Pemuka agama, stakeholder, sampai pemerintahan desa. Keterlibatan aktif pemerintahan desa menjadikan Besowo memiliki kekuatan formil agar kondusifitas dalam bentuk sikap moderat dapat dijaga dengan baik. Desa Besowo memiliki ruang sosial seperti kegiatan internal umat beragama maupun kegiatan umat antaragama. Kegiatan rutin yang dilakukan pemerintahan desa Besowo untuk memperkuat ikatan emosional warga Besowo. Serta budaya bersih desa atau yang biasa disebut *barikan*. Kegiatan ini diwariskan secara turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan yang normal dan dijaga dari generasi ke generasi selanjutnya. Beberapa tradisi yang ada di desa Besowo mampu mempertemukan umat beragama sehingga mendorong umat beragama bekerjasama dan gotong royong untuk melakukan kegiatan tersebut. Mulai dari tahap persiapan hingga purna dalam suatu perayaan budaya dimana hal ini dilaksanakan rutin mulai dari 3 bulan sekali hingga setiap tahun.

Nilai sikap moderat yang ada di Besowo sebagai point utama habitiasi terserap menjadi sebuah tuntunan hidup. Proses tersebut terlembagakan sampai pada akhirnya

¹⁰⁴ Winkel, *Psikologi Pendidikan*.

menjadi kebiasaan dan sulit ditinggalkan. Dalam hal ini peran para stakeholder menjadi penting mengingat mereka memiliki kesadaran aktif sebagai subjek yang mengalami, memikirkan, dan menggambarkan realitas sosial dari Besowo. Para aktor bergerak aktif dalam habituasi sikap moderat dengan basis potensi maupun kecakapan yang dimiliki untuk mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih aplikatif akan nilai kultural yang mendukung sikap moderat. Potensi ini disebut sebagai *human capital* yang merupakan kapasitas individu mengenai basis kognitif dan beberapa faktor terkait.¹⁰⁵ Berbekal *capital* tersebut para aktor aktif melakukan habituasi sikap moderat di Besowo.¹⁰⁶

Habituasi sikap moderat berbasis nilai lokal di Besowo dikuatkan dengan sikap tanggungjawab setiap umat beragama. Semua pihak bertanggungjawab menjaga kedamaian umat beragama di Besowo dengan menerapkan sikap moderat.¹⁰⁷ Dalam tataran praksisnya kemudian, tanggungjawab yang merata ini meminimalisir konflik mengingat semua umat beragama terlibat aktif dalam habituasi sikap moderat secara internal maupun eksternal.

Proses habitus sikap moderat tidak lepas dari dukungan kebijakan pemerintahan desa yang menghendaki agar pluralitas di Besowo tetap lestari. Spektrum agen dengan demikian diperluas tidak sebatas pada beberapa pihak yang berdiri dalam ruang internal arena namun melebar melihat pihak lain yang memiliki kepentingan didalamnya. Peran dan kontribusi tersebut dalam bentuk mengayomi dan mengakomodir kepentingan umat beragama di Besowo. Pembiasaan yang sudah ada dikuatkan oleh kebijakan mendorong terjadinya struktur sosial yang terkendali.¹⁰⁸

Ruang sosial menjadi tempat para stakeholder memberikan keteladanan bagi masyarakat. Apabila tidak ada suri teladan akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.¹⁰⁹ Ruang sosial berguna bagi para stakeholder maupun pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan nilai-nilai sekaligus memberikan bentuk praksis bagaimana berperilaku moderat kepada orang lain. Dengan demikian, nilai lokal yang

¹⁰⁵ Chatzel, *Intellectual Capital*.

¹⁰⁶ Muanifah, "NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TERHADAP TOLERANSI (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)."

¹⁰⁷ Khainuddin and Huda, "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape."

¹⁰⁸ Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah*.

¹⁰⁹ Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*.

ada di Besowo tidak akan luntur atau hilang mengingat ia ditanamkan secara langsung melalui praktek atau melalui pembiasaan.¹¹⁰ Praktik dalam ruang sosial tersebut membentuk konstruk berpikir masyarakat Besowo yang mengarah pada terbentuknya habitus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, nilai lokal sikap moderat seperti toleransi, kasih sayang, rela dengan agama orang lain, lemah lembut dalam kegiatan keagamaan, dan keadilan, teraplikasi dengan baik. Kondisi ini membuat warga Besowo memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya merawat keragaman sehingga muncul imunitas kultural. Proses habituasi sikap moderat mendapat respon dan dukungan dari pemuka agama, *stakeholder*, sampai pemerintahan desa. Semua aktif dalam habituasi sikap moderat untuk mengarahkan masyarakat menjadi aplikatif akan nilai kultural yang mendukung sikap moderat. Habituasi dikuatkan oleh perilaku umat beragama yang saling mendukung dengan pemangku kebijakan untuk menciptakan kondusifitas. Rekomendasi dari penelitian ini antara lain adalah, secara kultural dan struktural kondisi moderasi beragama yang ada sudah baik. Dapat ditingkatkan dengan melakukan komunikasi lebih intens dengan pihak FKUB dan lembaga lain yang mendukung agar penguatan di wilayah informal dapat bersinergi dengan lembaga-lembaga yang ada. Kondisi plural yang mampu terkondisikan dengan baik di desa Besowo layak dijadikan *role model* untuk melihat lebih jauh inti dari moderasi berbasis nilai kultural.

REFERENSI

- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Barnawi, and Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan:Teori Dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2018.
- Baron, Robert A., and Don Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Bordieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural:Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- . *Habitus:Sebuah Perasaan Akan Tempat*. Malang: UB Press, 2018.
- Carmona, M.De Magalhaes, and L. Hammond. *Public Space: The Management Dimension*. New York: Press, 2008.

¹¹⁰ Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.

- Carr, Stephen. *Public Space*. USA: Cobridge University Press, 1992.
- Chatzel, Jay. *Intellectual Capital*. Oxford: Capstone Publishing, 2002.
- Esha, Muhammad In'am. "Membincang Perempuan Bersama Bordieu." *EGALITA*, 2007. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1952>.
- Ghony, M. Djunaedi Al, and Fauzan Al Mansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2018.
- Hakim, Rustam. *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pencegah Radikalisme*. Malang: UNISMA Press, 2016.
- Jauhari, Moh. Irmawan. "Internalisasi Toleransi Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grogol Kediri)." *UNISMA* 4, no. 1 (2020): 65–82.
- . "Konstruksi Sikap Moderat Berbasis Ruang Sosial Di Desa Besowo Kepung Kediri." *Ancoms*, 5, 1 (2023): 77–84. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.476>.
- . *Konstruksi Sikap Tasamuh Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Pada Lembaga Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- . "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Konstruksi Sosial Pancasila." *Ancoms* 1 (2017): 385–92. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0i0.Seri.1.39>.
- Khainuddin, K., and M.T. Huda. "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape" 33, no. 2 (2022): 326–44. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2328>.
- Khair, M., and M. Legowo. "Habitus Cangkruan Mahasiswa Bawean Di Surabaya Dalam Diskursus Pembangunan." *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 1–7.
- Main, Abdul, and dkk. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Kencana, 2018.
- Miles, Matthew, and Michael Hubermans. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. LA: Sager, 2013.
- Misbahudin. "Pendidikan Kebhinnekaan Melalui Pembangunan Tiga Tempat Peribadatan Dalam Satu Komplek," n.d.
- Muanifah. "NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TERHADAP TOLERANSI (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)." IAIN Kediri, 2017.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Bumi Aksara, 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Salam, Miftahus, and Moh. Irmawan Jauhari. "Inkulkasi Nilai Multikultural Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso." *Kuttab* 05, no. 01 (2021): 1–13.
- Samani, M., and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Saptono. *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2019. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1488>.

- Syaepu, Indra Latif. "TRADISI ANJANG SANA-SINI SEBAGAI BENTUK KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BESOWO." *EMPIRISMA* 28, no. 1 (2019).
- Wempi, Jefri Audi. "Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka." *EXPOSURE-Journal of Advanced Communication* 2, no. 01 (n.d.).
- WIdyanta, AB. *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Simmel*. Yogyakarta: Cindelas, 2011.
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi, 2009.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi: Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Habitus Moderasi Beragama, Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, Istiqomah.